Banyak orang bertuhan dan meyakini bahwa Tuhannyalah yang benar, namun bila diminta bukti-bukti kebenarannya, mereka tidak mampu membuktikannya.

Bagaimana dengan anda ?. Apakah anda dapat membuktikan kebenaran Tuhan anda ?. Dimanakah Dia ?. Seperti apakah Dia ?. Benarkah Tuhan itu satu ?.
Apa alasan anda ?.

Buku ini berisi dialog antara orang yang belum bertuhan dengan seorang tokoh agama yang sudah bertuhan. Namun,.....

Kiranya buku ini layak untuk anda bac
Silahkan !

Diterbitkan oleh : Yayasan Safinatun N
Jl. Raya Dieng, Jlamprang
Wonobungkah RT. 04/05
Wonosobo ☎(0286) 325456

Ustadz Moh. Sulaiman M. Al-Ridlwani

AYO MENCARI TUHAN...!!!

?

Sebuah dialog keagamaan
antara kafir dan muslim

Yayasan SAFINATUN NAJAH
WONOSOBO
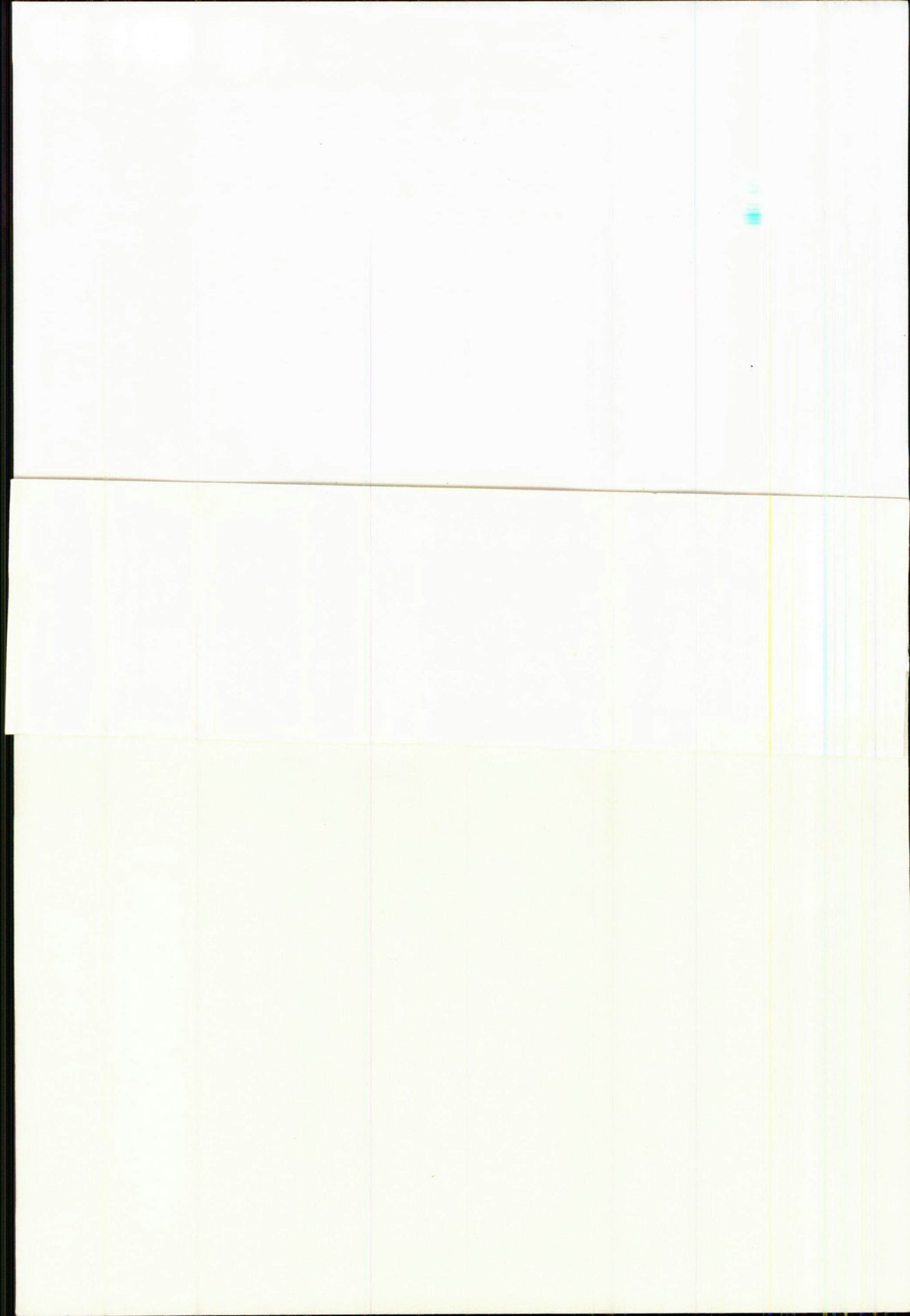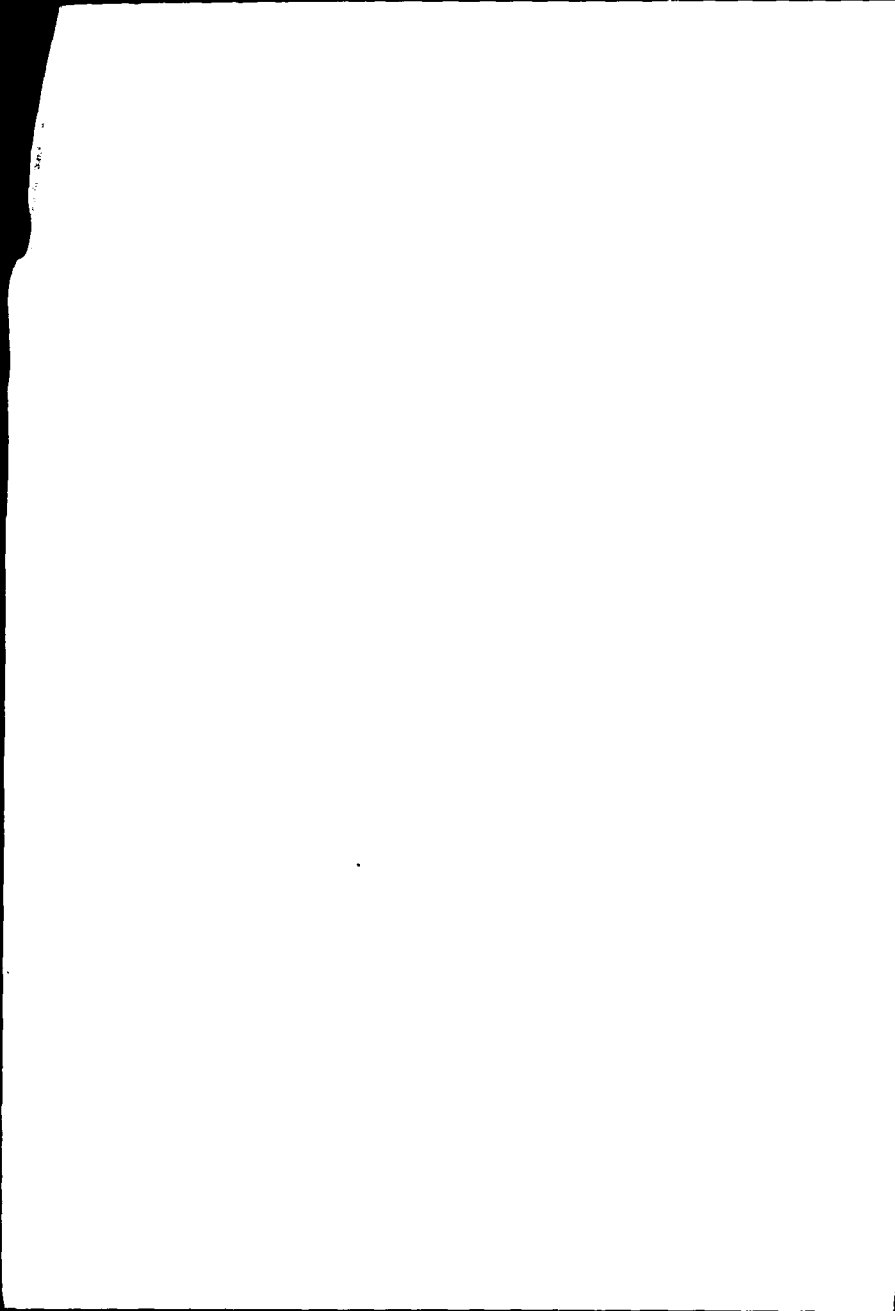
Ustadz Moh. Sulaiman M. Al-Ridlwany

AYO MENCARI TUHAN . . . !!!

?

Sebuah dialog keagamaan
antara kafir dan muslim

AYO MENCARI TUHAN ... !!!

?

Sebuah dialog keagamaan antara kafir dan muslim

Karya :

Ustadz. Moh. Sulaiman M. Al-Ridlwany

Diterbitkan oleh : Yayasan Safinatun Najah
Jl. Raya dieng, Jlamprang
Wonobungkah RT. 04\05
Wonosobo Telp (0286) 325456.

ISI BUKU

PERSEMBAHAN

KERAGUAN MEMBIMBING ORANG
MENUJU KEYAKINAN

PERTANYAAN MEMBAWA ORANG
MENUJU KESIMPULAN

KEGELISAHAN ADALAH PENGANTAR
MENUJU KETETAPAN

DAN KERAGUAN ADALAH JEMBATAN
YANG MENAKJUBKAN SEKALIGUS
TEMPAT YANG BURUK YANG HARUS
SEGERA DITINGGALKAN.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Esa. Tempat bergantung bagi seluruh makhluk-Nya, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya .

Sholawat dan salam kami sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad Saww dan keluarganya, penunjuk jalan kebenaran, penjelas segala kemusykilan, penerang segala kegelapan, yang telah diagungkan Allah dengan akhlak yang mulia dan telah disucikan oleh-Nya dengan sesuci-sucinya. Juga para sahabat yang selalu setia mengikutinya.

Pembaca yang budiman.

Pada kali ini, kami akan menyampaikan kepada pembaca sebuah pembahasan tentang masalah Ushuluddin, yaitu suatu ilmu yang membahas tentang mengenal Sang Pencipta alam semesta ini, termasuk kita . Apakah alam semesta ini ada penciptanya ?. Apakah Ia yang disebut

Tuhan itu ?. Siapakah Dia ?. Seperti apakah Dia ?. Benarkah Tuhan itu satu ?. Dari manakah kita tahu ?. Apakah tidak mungkin, jika Tuhan itu lebih dari satu ?. Apa alasannya ?. Dan seterus nya.

Untuk lebih jelasnya, bacalah buku ini !.

Selamat membaca, semoga bermanfaat. Amin....

1 Muharram 1421 H
6 April 2000 M

Penyusun

Ustadz Moh. Sulaiman M. Ar-ridlwany.

PENDAHULUAN

Bismillahirrohmanirrohim.

Pembaca yang budiman.

Untuk membahas masalah Ushuluddin, perlu kira- nya sebuah pendahuluan. Sebab, tanpa adanya sebuah pendahuluan, kiranya anda akan sangat sulit untuk dapat memahami pembahasan di dalam buku ini.

Sadar atau tidak, setiap manusia yang sehat akal fikirannya, pasti di dalam hatinya bertanya-tanya. Siapakah Sang Pencipta (Tuhan) yang menciptakan alam semesta yang sangat luas nan tak terbatas ini, termasuk dirinya sendiri itu ?. Seperti apakah Dia itu ?. Di manakah Dia ?. Bagaimana cara mengenal-Nya dan cara ber-hubungan dengan-Nya itu ?. Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan lagi yang menggelitik di dalam lubuk hatinya.

Bagi orang yang berakal sehat, pastilah ia berfikir, apakah Tuhan yang kuyakini selama ini adalah Sang Pencipta alam semesta ini ?. Apakah

Tuhan yang diyakini oleh saudaraku sesama manusia yang lain agama denganku itu bukan Sang Pencipta alam ini ?. Atau apakah barangkali Tuhanku dan Tuhannya adalah sama-sama Sang Pencipta alam ini ?. Apakah Tuhan atau Sang Pencipta alam semesta ini ada satu, atau malah lebih dari satu ?. Atau barangkali Tuhan itu sebenarnya banyak tapi mereka sepakat mengaku satu ?. Pada akhirnya, apakah keyakinanku selama ini yang benar, atau keyakinan saudaraku yang lain agama denganku itu malah yang benar ?, dan seterusnya.

Seseorang tidak bisa hanya mengatakan bahwa: "Agama dan keyakinankulah yang benar !, dan selainku adalah tidak benar !". Sebelum ia dapat menjelaskan kebenaran yang ia yakini itu dan menunjukkan kesalahan yang diyakini selain dirinya dengan sejelas-jelasnya . Artinya tidak cukup hanya mengatakan bahwa: "**POKOKNYA AGAMAKU DAN KEYAKINANKULAH YANG BENAR ! titik !." POKOKNYA SAYA YAKIN !".** Akan tetapi, bila diminta untuk menunjukkan bukti-bukti kebenaran dan alasannya yang ia yakini, seperti: kenapa kamu memilih agama Islam ?. Dari mana kamu tahu bahwa agama Islam itu yang benar ?. Kenapa kamu tidak

memilih agama selain Islam ?. Dimanakah Tuhan mu itu ?. Seperti apakah Dia ?. dan lain sebagai nya. Terus kemudian kok emosi, tersinggung, dan ujung-ujungnya biasanya berkata: "WIS POKOK NYA LAKUM DINUKUM WALIYADIN !", artinya agamamu ya agamamu dan agamaku ya agamaku !. Atau sudahlah... !, kita punya jalan sendiri-sendiri !.

Duh pembaca !,

Apakah jawaban-jawaban seperti ini bijaksana ?. Bagaimana bila yang bertanya orang yang memang benar-benar ingin masuk Islam ?. Bukankah mereka berhak bertanya apa saja yang seperti itu sebelum mereka memasukinya ?. Bukankah masuk Islam itu tidak boleh dipaksa ?. Mereka berhak bertanya, dan tujuannya pasti agar tidak salah dalam memilihnya.

Setiap orang, bila meyakini atau memilih sesuatu, maka pasti mempunyai alasan. Dan setiap sesuatu yang ia yakini atau yang ia pilih pasti tidak mungkin lepas dari pertanyaan mengapa dan kenapa. Mengapa ia memilih sesuatu itu ?. Kenapa ia memilih sesuatu itu ?. Dan bila tahu mengapa, maka pasti tahu pula jawabannya, yaitu karena .. ?.

Dan bila tahu kenapa, maka pasti tahu pula jawabannya, yaitu supaya .... ?.
Sehingga dengan demikian, maka setiap yang ia lakukan pasti mengandung makna dan tujuan.

Pembaca yang budiman .

Seseorang memilih sesuatu, pasti karena mempunyai nilai lebih. Bila seseorang memilih sesuatu tanpa mengerti kenapa ia memilih sesuatu itu, maka pastilah ia orang yang tidak sehat akalnya.

Begitu juga, seseorang yang memilih agama atau kepercayaan tertentu, pasti ia mempunyai alasan-alasan, mengapa ia memilih agama atau kepercayaan tersebut ?. Dan mengapa tidak memilih agama atau kepercayaan yang dipilih orang selain dirinya?.

Semuanya itu pasti punya alasan. Dan alasannya pasti masuk akal, karena, ketika ia memilih, pastilah ia menggunakan akalnya. Sehingga dengan demikian, maka ia pasti dapat membela dan mempertahankan agama dan kepercayaannya itu. Manusia menjadi tinggi derajatnya dibanding dengan makhluk yang lain

adalah karena akalnya. Jika manusia tidak mau menggunakan akalnya, maka ia akan lebih rendah derajatnya dari pada binatang sekalipun. Lebih-lebih, sudah tidak mau menggunakan akalnya, lha kok malah menggunakan emosinya.

Di bawah ini, kami ingin memberikan gambaran kepada pembaca, tentang terjadinya sebuah dialog keagamaan antara seorang pemuda yang masih kafir dengan seorang tokoh agama yang muslim yang mana disaksikan oleh murid-muridnya. Dan pada akhirnya, sungguh malang, bahwa sang tokoh tersebut tidak dapat mempertahankan agama dan kepercayaan yang ia yakini. Pemuda tersebut memang sedikit cerdas, karena ia menggunakan akalnya dengan sebaik-baiknya. Nah, anda nantinya dapat berfikir, siapakah sang tokoh tersebut ?. Andakah itu ?, atau siapakah dia ?. Silahkan anda membaca dan menghayatinya.

Pembaca yang budiman.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa di dalam Islam itu terdapat bermacam-macam aliran atau mazhab-mazhab. Mereka berbeda faham, karena berbeda pula ukuran yang mereka gunakan dalam

mengukur atau menilai suatu kebenaran. Sebagian dari mereka berpendapat, bahwa kebenaran itu hanya dapat diukur dengan Al-qur`an dan Al-hadits saja. Sedangkan akal tidak dapat digunakan untuk mengukurnya, karena akal sangatlah terbatas, dan agama tidak boleh diakal-akali kata sebagian mereka. Adapun sebagian yang lainnya berpendapat, bahwa akal dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai suatu kebenaran.

Sang tokoh yang akan kami bicarakan di sini, adalah sang tokoh yang mewakili golongan pertama, yaitu yang mengharamkan menggunakan akal dalam agama.

Tersebutlah.... !.

Ada seorang tokoh agama yang baru kembali ke daerahnya, setelah beberapa tahun ia meninggalkan daerahnya untuk pergi mencari ilmu agama kebeberapa lembaga pendidikan dan pesantren. Sebagaimana layaknya seorang tokoh, ia mewajibkan dirinya untuk menyiarkan agama yang ia yakini kebenarannya, yaitu agama Islam, kepada masyarakat. Ia kembali ke daerahnya dengan membawa kitab-kitab yang telah dipelajarinya.

Tidak lama kemudian, ia langsung membuka majlis pengajian. Karena ia mengajar dengan arif dan bijaksana, maka banyaklah yang hadir di tempat pengajiannya itu. Mereka terdiri dari beberapa kalangan, baik tua maupun muda, sehingga, namanya cepat terkenal dimana-mana hingga kepelosok-pelosok desa.

Pada suatu hari, datanglah seorang pemuda yang ingin mencari kebenaran ke majlis pengajian sang tokoh tersebut. Ia sebenarnya telah sering pergi kebeberapa tempat pengajian, untuk mencari kebenaran, namun kekecewan demi kekecewaan lah yang sering ia dapatkan. Akan tetapi, walaupun sering mengalami kekecewaan, ia tetap semangat dalam mencari kebenaran yang sejati.

Pemuda itu punya nama yang sangat lucu, **TOPPAS**, begitulah orang-orang memanggilnya. Mungkin karena bicaranya yang Top dan seringnya Pas-lah ia dipanggil begitu. Ia duduk dengan sopan dan berada dibarisan paling depan, sehingga hampir bertepatan dengan sang tokoh tersebut.

Seperti biasanya, pagi itu sang tokoh dengan semangat yang menyala membuka penga-

jiannya, ia memakai pakaian yang putih bersih serta sorban yang melilit dikepalanya. Pengajian dibuka untuk umum. Dengan senyum yang ramah, sang tokoh memandangi jamaahnya yang hadir satu persatu, kemudian dilanjutkan dengan ucapan salam, basmalah dan hamdalah serta beberapa kutipan ayat suci Al-qur'an dan Al-hadits.

Kemudian sang tokoh berucap : "Saudara-saudara sekalian, seperti biasanya, mari kita bersihkan hati kita dari segala macam keburukan dan kedengkian, serta kemalasan dalam mencari kebenaran. Semoga pada pagi hari yang cerah ini, menjadi pertanda tercerahnya agama suci Islam bagi hati kita sekalian. Dan saya harap saudara sekalian janganlah sungkan-sungkan untuk bertanya apa saja yang belum saudara fahami. Ayo... silahkan !.

Setelah sang tokoh mempersilahkan para hadirin untuk bertanya, maka anak muda yang duduk di depannya itu mengangkat tangannya sambil berkata:

- Tuan, saya ada pertanyaan.

+ Ya silahkan tuan muda....!. Eeee... siapakah nama tuan ?. (kata sang tokoh).

- Orang-orang, biasa memanggil saya Toppas tuan. Apakah saya boleh bertanya apa saja tentang agama tuan ?. (jawab pemuda itu)

+ Ooo...... tentu ......, boleh, boleh, saya senang sekali. Apakah pertanyaan anda itu tuan Toppas ?. (pinta sang tokoh).

- Sebelumnya saya minta ma'af dan mohon maklum kepada tuan, karena saya adalah orang yang belum memeluk agama tuan, tapi saya ingin memeluknya.

+ Oh.... ?!, ya..., ya...., ya.... nggak apa-apa silahkan tuan Toppas !.

- Pertanyaan saya, yang pertama adalah: apa nama agama tuan, dan apa ajarannya, serta apa dasar-dasarnya ?.

+ Dengan penuh hati-hati dan arif, sang tokoh menjawab : Nama agama kami adalah Islam. Ajaran-ajaran umumnya adalah: menganjur kan kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran,

sehingga dunia ini dipenuhi dengan rasa aman dan tentram, dan ini sesuai dengan arti dari pada Islam itu sendiri. Adapun dasar-dasarnya ada dua macam : yang pertama adalah yang bersangkutan dengan lahiriah manusia, yaitu membaca dua kalimah syahadat, mendirikan shalat lima kali sehari, membayar zakat bagi yang mampu, puasa di bulan Ramadlan dan pergi haji bagi yang mampu pula. Nah, yang ini disebut dengan rukun Islam. Sedang yang kedua adalah yang bersangkutan dengan hati nurani manusia, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada utusan-utusan-Nya, iman kepada hari kiamat, yaitu hari kebangkitan setelah kematian, dan iman kepada taqdir Allah yang baik maupun yang buruk. Nah, dan yang kedua ini disebut dengan rukun Iman.

- Bisakah tuan merinci dengan lebih jelas tentang maksud dari masing-masing rukun Islam dan rukun Iman tersebut ?. (anak muda itu memohon).

+ Sang tokoh menjawab:" Ooh.. tentu....., yang kemudian ia menguraikan satu persatu dari masing-masing rukun Islam dan rukun Iman tersebut. Anak muda itu mendengarkan dengan

seksama dan penuh rasa ingin tahu. Setelah sang tokoh selesai merinci poin-poin dari rukun Islam dan rukun Iman tersebut. Maka, pemuda itu berkata:

- Setelah saya mengikuti penjelasan dari tuan, rasa-rasanya kok tersirat suatu pengertian bahwa yang masuk Islam atau mengamalkan rukun Islam itu kok belum tentu masuk beriman tuan ?. Apa betul ?.

+ Ya, memang demikianlah kenyataannya. Dan orang-orang tersebut didalam agama kami ini disebut dengan istilah MUNAFIQ, yaitu orang yang mengamalkan Islam tapi hatinya tidak mengimaninya. (jawab sang tokoh).

- Apakah orang-orang munafiq itu benar-benar ada tuan ?. (Anak muda itu bertanya dengan penuh keheranan). Sebab, menurut saya, jika demikian itu, kan berarti mereka itu hanya berlelah-lelah saja mengerjakan sesuatu yang sebenarnya tidak mereka yakini ?.

+ Yaah..... menurut sejarah dan Al-qur'an, mereka itu memang benar-benar ada. Bahkan sejak zaman Nabi sudah ada. Sebagaimana telah

disebutkan di dalam Al-qur'an pada surat At-Taubah ayat 101. Bahkan di ayat tersebut dijelaskan, bahwa Nabi sendiri tidak mengetahui jika mereka itu munafiq. Disamping itu, juga adanya satu surat di dalam Al-qur'an yang bernama surat Al-Munafiqun, yang artinya orang-orang munafiq, nah, jadi jelaslah bahwa orang-orang munafiq itu memang jelas-jelas ada. Jawab sang tokoh menjelaskan.

Sang tokoh membacakan ayat 101 surat At-Taubah tersebut dan kemudian mengartikannya sebagai berikut: "Dan sebagian dari orang-orang desa yang ada disekelilingmu (Muhammad), adalah orang-orang munafiq. Dan begitu juga sebagian dari penduduk Madinah sendiri, mereka malah keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka. Kami (Allah)-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dengan dua kali lipat besarnya. Kemudian mereka akan dikembalikan pada azab yang besar".

- Lhaa... !?. Lalu untuk apa mereka melakukan hal seperti itu tuan ?. Pemuda itu bertanya dengan penuh keheranan.

+ Waah.... kami tidak tahu tuan Toppas. Mungkin saja mereka mempunyai maksud-maksud tertentu dan tersembunyi, seperti, untuk merusak Islam dari dalam, atau mungkin ingin mendapatkan kepentingan--kepentingan dan keuntungan-keuntungan duniawi lainnya. (jawab sang tokoh).

- Apakah mereka itu betul-betul ada dan tidak ketahuan tuan ?. Lagi-lagi anak muda itu bertanya, seakan-akan ia tidak percaya.

+ Betul !, mereka memang betul ada. Dan mereka itu, yaah.... maklumlah, namanya saja sudah munafiq, lain di mulut lain pula di hatinya. Ada peribahasa mengatakan bahwa, dalamnya lautan dapat diterka, akan tetapi dalamnya hati siapa yang tahu. Masalah hati hanya Allah-lah yang mengetahuinya. Jawab sang tokoh sambil menghela nafas panjang.

- O iya....., siapakah Allah yang dapat mengetahui isi hati itu tuan ?. Anak muda itu bertanya karena ingin tahu.

+ Allah itu adalah Tuhan yang mencipta-kan kita dan menciptakan alam semesta ini tuan Toppas. Jawab sang tokoh dengan lembut.

- Lhaa, dari mana anda tahu kalau alam ini ada penciptanya tuan ?, dan penciptanya itu adalah Allah itu?. Tanya anak muda itu dengan penuh selidik.

+ Dari Al-qur'an !. Jawab sang tokoh dengan tegas.

- Apakah Ia satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta ini tuan ?, sebab, menurut pendapat dan keyakinan pemeluk agama yang lain, selain agama anda, mengatakan bahwa pencipta alam ini ada tiga Tuhan, bahkan ada yang mengatakan dan meyakini lebih dari tiga tuhan ?. Anak muda itu bertanya minta kepastian.

+ Benar tuan Toppas !. Dialah satu-satunya Tuhan yang mencipta alam ini, dan mustahil ada dua Tuhan, tiga Tuhan atau lebih. Jawab sang tokoh dengan penuh semangat.

Lhaa.., darimana anda mengetahui yang demikian itu tuan ?. Tanya pemuda ini. Dia ingin

tahu alasan sang tokoh.

+ Yaa... dari Al-qur'an !. Jawab sang tokoh dengan mantap.

- Apakah tidak ada pembuktian-pembuktian yang lain selain dari Al-qur'an itu tuan ?. Sebagaimana pemeluk-pemeluk agama lain selain dari agama tuan, mereka membuktikan dengan cara yang lain, yang walaupun hasil dari pembuktian mereka itu memang ada yang berbeda-beda ?. Tanya anak muda itu, yang memang ia banyak tahu tentang bermacam-macam agama dan kepercayaan yang ada.

+ Tidak ada tuan Toppas !, nah ini, mereka itu berusaha mengenal Tuhan dengan akal mereka, maka hasilnya, yaa.. berbeda-beda itu. ingat !, akal sangatlah terbatas kemampuannya. Oleh karena itu, di dalam agama kami, dilarang untuk menggunakan akal dalam mengenal Tuhan. Dan kami harus kembali kepada apa yang dikatakan oleh Al-qur'an dan Al-hadits saja. Begitu juga dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu atau benar dan tidaknya sesuatu, kami tidak boleh pakai akal, tapi harus pakai Al-qur'an dan Al-hadits.

- Apakah agama tuan ini mengunci mati akal ?. Dia bertanya demikian, karena menurut yang ia dengar, bahwa orang-orang Islam itu justru banyak yang pandai.

+ Oh.. tidak !, sergah sang tokoh. Agama kami tidak mengunci mati akal, akan tetapi, yang menyangkut urusan agama, kami mesti harus kembali dan mengambil apa-apa yang ada didalam Al-qur'an dan Al-hadits saja, tanpa boleh bertanya kenapa kok begini dan kenapa kok begitu. Sebab, seperti apa yang kami katakan tadi, bahwa akal manusia itu sangatlah terbatas. Artinya tidak mungkin bisa menjangkau kebenaran yang hakiki.

- Baik... !, (kata pemuda itu). Lalu dengan apa anda menganggap bahwa agama anda itu benar ?. Apakah juga dengan Al-qur'an dan Al-hadits pula ?, tidak dengan akal ?. Pemuda itu mulai mendesak.

+ Be... be... benar !. (jawab sang tokoh agak memaksa). Karena tak ada pilihan lain, ia agak tergagap. Sebab, selama ini yang ia pelajari adalah bahwa dalam menentukan kebenaran segala sesuatu, harus dengan Al-qur'an dan Al-hadits, tidak boleh dengan akal.

- Tuan !, harap anda ketahui, bahwa di dalam agama-agama yang lain, masing-masing juga mengajarkan bahwa agama–agama merekalah yang benar, sedang selainnya juga tidak benar. Nah, sekarang, lalu kenapa anda tidak memilih agama yang lain saja dan meninggalkan agama Islam ini ?. Tanya pemuda itu memojokkan sang tokoh tersebut.

Sang tokoh itu mulai memerah wajahnya. Apalagi setelah beberapa hadirin ada yang tertawa. Tapi apa boleh buat, memang dia sendirilah yang menyuruh orang-orang untuk bertanya apa saja. Selanjutnya ia berkata:

+ Tidak..... ! Tidak....... !, hal itu tidak mungkin kami lakukan !. Ia nampak berfikir keras untuk mencari alasan dari berondongan pemuda kafir yang ceplas-ceplos itu.

- Kenapa anda tidak mungkin melakukan hal itu tuan ?. Pemuda itu bertanya lagi.

+ Karena hal itu merupakan dosa yang sangat besar dan dapat murka dari Tuhan kami !. Jawabnya.

- Tuan !, jika anda keluar dari agama anda, anda katakan dosa besar atau dapat murka dari Tuhan anda, apakah anda tidak berfikir, bahwa jika orang-orang yang memeluk suatu agama selain agama anda, juga akan mendapat dosa besar dan mendapat murka dari Tuhan mereka ?. Tanyanya lagi.

Sang tokoh tersebut diam dan tidak menjawab apa-apa.

- Tapi baiklah, anda tak perlu untuk menjawabnya. Sekarang bolehkah saya bertanya masalah-masalah yang lainnya tuan ?. Pemuda itu ingin mengalihkan pembicaraan, karena ia lihat sang tokoh tersebut nampak betul-betul ke - bingungan.

+ Si....... si... silahkan !. Sang tokoh itu memaksakan diri untuk mempersilahkan pemuda itu untuk bertanya, walaupun sebenarnya ia sudah mulai kewalahan menghadapinya.

- Begini tuan, tadi anda mengatakan bahwa Al-qur'an dan Al-hadits adalah penentu segala-galanya, dan manusia tidak boleh mempersoal-

kannya, kenapa ayat atau hadits itu begini atau begitu, masuk akal atau tidak. Tapi saya tadi lupa menanyakan kepada anda tentang apakah yang dimaksud dengan Al-qur'an dan Al-hadits itu ?.

Ia bertanya lagi sambil merubah duduknya. Karena sang tokoh itu sendiri menyadari siapa anak muda yang ada dihadapannya ini, maka ia mulai berhati-hati dalam menjawab pertanyaan nya.

+ Tuan Toppas !. Al-qur'an adalah sebuah kitab suci yang berasal dari firman-firman Tuhan yang dibisikan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saww yang kemudian dituliskan ketulang-tulang atau kulit-kulit kayu dan lain-lain oleh para sahabat beliau dengan cara didiktekan kepada mereka, dan setelah beliau wafat, maka firman-firman itu dikumpulkan dan disusun menjadi satu kitab oleh atau atas ide sahabat besar beliau yang bernama Ustman bin Affan. Maka kemudian di kenal dengan nama *Mushaf Ustmani*. Sedangkan Al-hadits adalah kumpulan kata-kata Nabi atau perbuatannya. Jawab sang tokoh.

- Kalau begitu, aneh juga agama anda ini tuan ?. Pemuda itu nyeletuk.

+ Hah..... !?. Apa.....!?. (sang tokoh kaget) Apa kata tuan !?. Aneh... !?. Ia tersinggung dan juga bingung.

- Benar tuan !. Pemuda itu terpaksa menjawab, walau ia tahu bahwa sang tokoh sudah mulai tersinggung.

+ Kenapa bisa begitu ?. Sang tokoh ingin tahu.

- Begini tuan. Anda tadi mengatakan bahwa, anda mengetahui bila alam ini ada penciptanya, dan penciptanya hanya satu, yaitu Tuhan anda, adalah dari Al-qur'an. Nah, sementara anda juga mengatakan bahwa Al-qur'an adalah kumpulan dari firman-firman Tuhan. Yaah.... bagi saya hal ini cukup aneh tuan. Jawab pemuda itu.

Rupanya sang tokoh ini belum faham terhadap kata-kata pemuda ini. Makanya ia bertanya:

+ Apanya yang aneh tuan Toppas ?.

- Begini tuan, jika Al-qur'an adalah

ukuran segala-galanya, termasuk ada dan satunya Tuhan, maka berarti manusia itu harus percaya terlebih dahulu dengan Al-qur'an sebelum mereka mempercayai Tuhan itu sendiri tuan ?. Bukankah hal ini cukup aneh ?.

+ Eeee....e...e... maaf tuan Toppas, saya kok masih belum faham juga maksud anda ini ?. Sang tokoh ingin penjelasan yang lebih rinci dari kata-kata pemuda itu.

- Tuan !, Apakah tidak aneh, jika manusia disuruh mempercayai lebih dulu kata-kata Tuhan sebelum mereka mempercayai adanya Tuhan ?. Atau begini, manusia disuruh mengimani Al-qur'an terlebih dahulu sebelum mereka mengimani pengirim Al-qur'an itu. Lha wong sama Tuhannya saja belum tahu kok disuruh percaya sama kata-kata-Nya, apa hal ini tidak aneh tuan ?.

Sang tokoh tertegun sejenak, rupanya ia sudah faham maksud dari kata-kata pemuda itu. Tapi ia masih punya jawaban untuk pertanyaan itu. Makanya, ia kemudian berkata:

+ Katakanlah hal itu aneh tuan Toppas !, tapi, yaa..... memang harus begitulah kenyataaan-

nya. Sebab, seperti yang telah saya jelaskan tadi, bahwa akal kita sangatlah terbatas, artinya tidak mungkin akal dapat mengenali Tuhan. Maka dari itu, kita harus kembali kepada firman-firman Tuhan itu.

- Baik !, berarti manusia disuruh percaya dulu kepada Al-qur'an itu sebelum mempercayai Tuhan karena keterbatasan akalnya ?. Nah, sekarang saya mau bertanya, bagaimana caranya manusia mempercayai Al-qur'an ?, tanya pemuda itu.

\+ Yaaa.... kita harus melihat bukti-buktinya. Jawab sang tokoh.

- Nah, lhaa kalau begitu, kita harus membuktikan kebenaran ayat-ayatnya bukan ?, tanya anak muda itu.

\+ Benar !. Kata sang tokoh singkat.

- Waaah...., kok permasalahannya sekarang malah jadi tambah rumit tuan !. Keluh pemuda itu.

\+ Apanya yang rumit tuan Toppas ?. Sang tokoh bertanya.

- Lha, tadi anda mengatakan bahwa akal kita sangatlah terbatas. Terus anda mengatakan pula bahwa tahunya Tuhan itu ada dan Tuhan itu Esa dari Al-qur'an, lha sementara sekarang anda mengatakan bahwa kebenaran Al-qur'an harus dibuktikan terlebih dahulu sebelum mempercayai nya, lhoo... !?, lha kalau akal kita saja terbatas, terus bagaimana caranya membuktikan kebenaran ayat-ayat Al-qur'an yang mengatakan bahwa Tuhan itu ada atau Tuhan itu Esa tuan ?. Tanya pemuda kafir itu.

Sang tokoh itu terperangah mendengar keterangan pemuda itu. Dia bingung harus berkata apa. Ia berusaha menutupi kebingungannya itu, walau tak begitu berhasil. Dia bingung karena permasalahannya kok menjadi begitu peliknya. Padahal, ia sebelumnya tak pernah mempermasalahkan hal-hal seperti itu. Dia tidak tahu, mengapa dulu waktu belajar kok tidak mempermasalahkan Al-qur'an seperti anak muda ini. Seandainya ia dulu pernah kafir, atau pernah dilahirkan dari seorang ibu yang kafir, maka ia akan tahu bahwa pertanyaan anak muda ini mestilah wajar-wajar saja, dan pasti pula ada jawabannya. Tapi apa boleh buat, ia sendiri telah terlanjur memasuki aliran anti akal dalam

memahami agama. Setelah ia berfikir sejenak, ia kemudian tersenyum, rupanya ia sudah menemukan jawabannya.

+ Tuan Toppas !, didalam Al-qur'an, Allah telah berfirman bahwa, jika manusia manapun tidak percaya dan ingin membuktikan kebenaran Al-qur'an, maka hendaknya ia membuat satu ayat saja seperti ayat Al-qur'an. Akan tetapi, nyatanya sudah berabad-abad tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya. Apalagi hingga satu surat, satu juz, atau bahkan satu kitab. Nah, dengan bukti ini, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa Al-qur'an memang datang dari Tuhan.

- Baik, Tuan !, dalil anda tadi hanya membuktikan bahwa Al-qur'an adalah datang atau berasal dari Tuhan, bukan berasal dari manusia. Namun, hal tersebut tidak dapat membuktikan bahwa Tuhan tempat berasal Al-qur'an itu hanya satu. Nah, barang kali Al-qur'an itu datang bukan dari Tuhan anda, tapi dari dua Tuhan, tiga Tuhan atau mungkin dari banyak Tuhan yang lain. Apa jawaban tuan tentang hal ini.

+ Aaah..., itu tidak mungkin tuan Toppas !, sergah sang tokoh singkat.

- Kenapa kok tidak mungkin tuan ?, pemuda itu ingin tahu.

+ Sebab, di dalam Al-qur'an dinyatakan bahwa Tuhan itu hanyalah satu dan Dia adalah Allah, bukan dua Tuhan, tiga Tuhan, apalagi banyak Tuhan. Di samping itu, di ayat yang lain dijelaskan pula bahwa, bila di alam semesta ini ada dua Tuhan, tiga Tuhan atau lebih, maka hancurlah alam ini, karena masing-masing Tuhan akan berebut kekuasaan, yang satu ingin kekanan dan yang lainnya ingin kekiri, artinya akan selalu terjadi pertengkaran. Jawab sang tokoh, sambil wajahnya berseri-seri, karena ia merasa dapat mempertahankan kesucian Al-qur'an dengan ucapannya itu.

- Tuan !, dengan ayat tadi, anda tidak dapat menjadikan alasan bahwa Tuhan itu hanya satu, lalu anda menutup kemungkinan atau menganggap mustahil jika Tuhan itu lebih dari satu. Kata pemuda itu.

+ Lho..... !?, memangnya kenapa ?. Tanya sang tokoh.

- Sebab, anda sendiri tidak dapat membuk-

tikan kebenaran ayat itu, karena keterbatasan akal anda sebagaimana yang anda katakan tadi. Dan mengenai Al-qur'an yang tidak dapat ditiru oleh manusia, itu hanya menunjukkan bahwa Al-qur'an itu berasal dari Tuhan, begitu saja. Karena, Tuhan memang mempunyai kekuatan yang luar biasa, yang tidak bisa dijangkau oleh manusia. Tapi, tidak dapat dijadikan satu bukti bahwa Tuhan itu hanya satu tuan !. Kemudian, tentang penjelasan anda mengenai bila ada Tuhan lebih dari satu, maka akan terjadi pertengkaran yang mengakibat kan hancurnya alam semesta ini, kalau menurut saya kok belum tentu demikian tuan !. Jelas anak muda itu.

+ Apa alasan anda tuan Toppas ?. Tanya sang tokoh.

- Tuan, menurut saya, pertengkaran antar sesama Tuhan itu kok belum tentu pasti terjadi, sebab, Tuhan itu kan Maha Kuasa ?, karena itu, bisa saja mereka tidak berbuat pertengkaran alias berbuat rukun antar sesama Tuhan. Atau bisa saja Tuhan yang satu membiarkan perbuatan Tuhan yang lain, dan begitu sebaliknya. Atau bisa saja sesama Tuhan saling membagi tugas dan bersepakat untuk tidak saling bertengkar.

+ Aah..., hal itu tidak mungkin terjadi tuan Toppas !. Masa ada Tuhan kok begitu !?. Ada yang bikin masalah kok ada pula yang mengalah !?. Jawab sang tokoh.

- Lho.... !, kenapa hal itu tidak mungkin tuan ?. Apa alasan anda ?. Pemuda itu mendesak sang tokoh.

+ Sebab, Tuhan itu Maha Sempurna. Nah, oleh karenanya, maka tidak mungkin ada yang lebih bijaksana dari pada-Nya, sehingga mustahil kok ada yang mengalah segala. Atau, Tuhan itu Maha Suci, Maha Kuasa, dan Maha Kuat, oleh karenanya, tidak mungkin membiarkan siapa pun yang menganiaya-Nya. Jawab sang tokoh.

- Tuan !, dari mana anda tahu kalau Tuhan itu mempunyai sifat-sifat seperti itu ?. Lagi pula, kita saja yang bukan Tuhan suka kepada kerukunan, dan perbuatan tersebut kita anggap baik, Nah, kenapa sesama Tuhan kok tidak bisa melakukan hal itu tuan ?. Malah mestinya, justeru karena Tuhan itu Maha Sempurna, maka dengan kesempurnaan-Nya itulah sesama Tuhan bisa berbuat rukun, atau bekerja sama. Sehingga dengan demikian, maka tidak akan ada per-

selisihan diantara mereka. Bukan malah seperti yang anda katakan atau anda khawatirkan tadi tuan. Bukankah yang saya katakan ini justeru akan lebih baik dan mensucikan Tuhan dari pada apa yang anda katakan tadi ?. Jika anda mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin, karena Tuhan tidak mungkin bekerja sama, karena bila melakukan hal itu berarti menunjukkan kekurangan-Nya. Kalau menurut saya, kok begini tuan, jika Tuhan bekerja sama dengan makhluk-Nya, itu jelas menunjukkan kekurangan-Nya, akan tetapi, jika bekerja sama dengan sesama Tuhan, maka apa tidak malah menunjukkan kelebihan-Nya tuan ?. Dan jika anda mengatakan bahwa, jika demikian berarti Tuhan sama dong sifat-Nya dengan makhluk-Nya, saya pikir, memang kenapa jika Tuhan punya sifat seperti makhluk-Nya ?, apakah tidak boleh ?. Nah, jika tidak boleh, kenapa Dia juga punya sifat seperti makhluk-Nya ?, misalnya hidup, melihat, mendengar dan lain sebagainya ?. Bukankah sifat-sifat seperti ini juga dimiliki oleh sesama makhluk-Nya ?. Apa dalil anda atas kesemuanya itu ?.

Waduuh...... repot juga (pikir sang tokoh), yang satu belum terjawab, sudah datang lagi berondongan pertanyaan yang tak kalah repotnya.

Ia sebenarnya ingin mengusir saja pemuda kafir ini, atau meninggalkannnya pergi, atau bahkan mengajaknya berkelahi saja. Akan tetapi, ia berfikir lagi, apakah begitu sikap seorang muslim yang agamanya dikenal dengan nama Islam, yang berarti selamat, aman, atau tentram ?. Aaah..... tidak, tidak....., aku tidak boleh melakukannya. Kini ia semakin sadar, bahwa ilmunya tidak dapat dengan baik untuk menolong orang lain yang ingin mengetahui tentang Islam. Maka dari itu, ia segera memutuskan untuk meminta ma'af atas kekurangannya itu.

+ Ma'af tuan Toppas, dalam hal ini, saya tidak bisa menjawabnya. Kata sang tokoh.

Para hadirin ikut tegang dan saling berpandangan satu dengan yang lainnya. Setelah beberapa saat, maka pemuda itu melanjutkan kata-katanya.

- Baiklah Tuan, bolehkah saya menanya kan hal-hal yang lain ?. Dan saya minta ma'af bila saya telah mendesak anda. Kesemuanya itu, saya lakukan karena saya ingin betul-betul mengetahui sejauh mana kebenaran agama Islam ini. Dan jika memang benar, tentunya saya akan memasukinya.

+ Yaah......., tidak apa-apa Tuan Toppas. Memang sudah semestinya anda menanyakannya terlebih dahulu sebelum memasukinya. Saya kagum terhadap ketelitian dan ketulusan anda. Bahkan, sekali lagi saya minta ma'af kepada anda, karena saya tidak dapat banyak menolong anda. Adapun anda mau bertanya lagi, yaa... saya pikir, silahkan saja, semoga saja saya dapat membantu.

- Terima kasih Tuan. Sekarang saya akan bertanya tentang dasar Islam yang lain, yaitu Al-hadits. Kata pemuda itu.

+ Yaa..., yaa.... silahkan Tuan Toppas !. Jawab sang tokoh.

- Begini Tuan, siapakah pengumpul kata-kata atau perbuatan Nabi itu ?, apakah mereka juga sahabat besar yang bernama Utsman itu ?.

+ Oo..... tidak...., bukan !. Pengumpulnya adalah banyak, seperti Bukhari, Muslim, Turmudzi, Nasa'i, Abu Daud, Ibnu Majah dan lain-lain. Jawab sang tokoh.

- Apakah mereka itu juga sahabat-sahabat besar Nabi Tuan ?. Tanyanya.

+ Ooo... bukan !, mereka bukan sahabat Nabi, tapi, mereka adalah orang-orang besar yang rata-rata lahir sekitar akhir abad ke II (dua) setelah wafatnya Nabi. Jawab sang tokoh.

Pemuda itu manggut-manggut sambil mengernyitkan alisnya. Pertanda ada lagi hal yang aneh baginya. Kemudian ia bertanya.

- Tuan, bagaimana caranya mereka menuliskan Al-hadits itu ?. Bukankah jarak mereka dengan Nabi anda sangat jauh ?.

Sang tokoh tersenyum, karena ia sudah memperkirakan pertanyaan yang akan dikemuka kan oleh pemuda kafir ini, dan ia sudah mempersiapkan jawabannya. Oleh karenanya ia langsung menjawab:

+ Mereka itu menulis dari orang-orang yang pernah mendengar suatu hadits melalui orang lain hingga terus kepada Nabi.

- Sampai berapa orang kira-kira, sehingga nyambung kepada Nabi Tuan ?. Anak muda itu ingin tahu.

+ Yaah....., bisa lima orang atau lebih. Jawab sang tokoh.

- Apakah orang-orang tersebut dapat dipercaya Tuan ?.

+ Oh.... dapat....., dapat, mereka itu dapat dipercaya. Mereka itu diteliti melalui sejarah hidupnya, dan bila terbukti tidak dapat dipercaya, atau tidak termasuk orang-orang yang shaleh, maka haditsnya akan digugurkan ataupun ditolak. Jelas sang tokoh meyakinkan.

- Tuan, kalau demikian halnya, maka agama yang anda peluk dan anda fahami ini belum tentu benar. Kata pemuda itu.

+ Lhoo.... !?. Kenapa bisa begitu ?. Sang tokoh ini penasaran.

- Hal itu ada beberapa alasan. Pertama: di dalam mempercayai seseorang, setiap orang di antara kita pasti timbul perbedaan. Bisa saja sekelompok orang percaya terhadap seseorang, tapi sekelompok orang yang lain tidak mempercayainya, bahkan mungkin malah mendustakannya.

Dan saya pikir, hal tersebut adalah wajar-wajar saja. Kedua, masalah keshalehan seseorang, itu tidak dapat diketahui oleh orang lain. Sebab, sebagaimana yang Tuan jelaskan tadi, yaitu bahwa masalah hati itu tidak ada yang dapat memantaunya. Jadi, seseorang itu bisa saja dianggap shaleh oleh sebagian orang, tapi bagi sebagian yang lain tidak. Nah, berarti belum tentu juga kan ?. Ketiga, Anda tadi mengatakan bahwa orang-orang munafiq itu ada, bahkan orang-orang desa yang ada disekitar Nabi anda juga ada munafiqnya, Lha malah penduduk Madinah sendiri, mereka sangat keterlaluan dalam kemunafikannya, sedang Nabi anda sendiri tidak mengetahui mereka. Nah, bagaimana seandainya hadits-hadits tersebut datang dari orang-orang tersebut ?.

Sang tokoh mulai bingung lagi. Ia sendiri sebenarnya sadar, bahwa di dalam Islam memang telah banyak terjadi perbedaan pendapat yang banyak sekali. Bahkan dari perbedaan itu, mengakibatkan kepada saling syirik mensyirikkan atau saling sesat menyesatkan. Namun, karena terdorong oleh semangatnya ingin membela Islam dari serangan orang yang tidak mempercayainya, maka ia berusaha untuk menjawabnya.

Oleh karenanya ia berkata:

+ Tuan Toppas !, yaah...... memang demikianlah kenyataannya, akan tetapi, asal hadits-hadits tersebut tidak bertentangan dengan Al-qur'an, kita dapat mengambilnya. Lagipula, walaupun penentu utama keshalehan seseorang itu adalah batinnya, namun hal tersebut dapat dipantau melalui amalan-amalan lahirnya. Dan amalan lahir itu, ibarat sinar matahari. Artinya kita melihat matahari adalah dari sinarnya, dan sinar matahari adalah menunjukkan adanya matahari itu. Nah !, maka amal-amal shaleh seseorang itu dapat menunjukkan tentang keimanan seseorang tersebut. Jelas sang tokoh.

- Tuan !, apa yang anda sampakaikan tadi, tetap tidak dapat menjamin akan kebenaran agama anda, dan juga tidak dapat menjamin bahwa tidak adanya penyelewengan-penyelewengan dalam agama Islam yang anda fahami ini. Kata anak muda itu.

+ Kenapa begitu ?. Sergah sang tokoh yang sudah mulai tak sabaran ini.

- Begini tuan !, : Pertama, menurut saya, didalam memahami kitab suci anda ini, saya kira tidak berbeda dengan memahami buku-buku atau kitab-kitab suci agama lain, yang saya maksudkan dalam kerelatifan dalam memahaminya. Jadi, bisa saja menurut sebagian orang, bahwa satu hadits dianggap bertentangan dengan Al-qur'an, sedang menurut sebagian yang lain tidak. Kedua, masalah memantau batin seseorang melalui amal saleh atau amal lahir, menurut saya sangat tidak memadai, sebab, memantau seseorang tidak mungkin dapat dilakukan seumur hidupnya, dan dalam segala hal keadaannya, sebelum kemudian Al-hadits itu baru ditulis. Jadi, bisa saja mereka itu baik ketika di pasar, akan tetapi tidak baik ketika di rumahnya, atau mungkin saja mereka pada waktu kemarin baik, tapi besok, minggu depan, bulan depan, tahun depan dan seterusnya, atau sebelumnya mungkin tergolong orang yang tidak baik. Nah !, sekarang, penulis-penulis hadits itu sendiri bagaimana ?. Apakah mereka itu juga baik, jujur sepanjang hidupnya dalam menulis hadits-hadits tersebut ?. Siapakah yang berani menjaminnya ?. Dan siapakah yang menjamin orang yang menjaminnya itu ?, dan seterusnya hingga ke Nabi anda ?.

Yang ketiga, tadi anda mengatakan bahwa, memantau batin seseorang melalui amal lahirnya ibarat memantau matahari melalui sinarnya. Sedang anda juga mengatakan bahwa orang munafiq itu ada, dan mereka melakukan hal itu barangkali untuk merusak Islam dari dalam. Nah !, kalau begitu para munafiq itu sudah barang tentu akan selalu beramal baik untuk menutupi maksud-maksud buruknya. Sekarang bagaimana bila hal ini dilakukan oleh para penulis hadits-hadits tersebut ?. Yang ke empatnya, anda tadi mengata kan ada istilah sahabat besar, nah !, bagaimana seandainya ada hadits yang mengatakan atau menyebutkan bahwa, sebagian sahabat-sahabat besar atau sekian ribu sahabat itu umpamanya munafiq ?. Apakah hadits-hadits tersebut anda anggap bertentangan dengan Al-qur'an ?. Sedang anda juga mengatakan bahwa di dalam Al-qur'an telah disebutkan bahwa, sebagian orang-orang desa yang ada di sekeliling Nabi anda ada orang-orang munafiqnya malah penduduk Madinah sendiri, mereka sangat keterlaluan dalam kemunafikannya, yang Nabi anda sendiri tidak mengetahui mereka. Yang kelima, anda tadi juga mengatakan bahwa, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang yang tidak baik atau tidak shaleh, seperti tidak shalat, suka

berdusta dan semacamnya, pasti haditsnya tidak bakal diterima. Nah, jika demikian, maka seandainya ada hadits-hadits yang berasal dari orang-orang yang suka membunuh, tentunya lebih tidak diterima bukan ?. Padahal, saya sering mendengar dan membaca sejarah dunia Islam yang menjelaskan bahwa, setelah Nabi anda wafat telah terjadi peristiwa yang sangat menyedihkan, yaitu adanya peperangan antara puluhan ribu sahabat dengan puluhan ribu sahabat lainnya, Lha, sedang hadits-hadits yang ada ini pasti diriwayatkan melalui mereka. Nah!, jika demikian, maka bagaimana anda dapat mempertahankan kebenaran agama anda ini ?. Jelas anak muda itu.

Sang tokoh tersebut sama sekali tidak mengira bila anak muda ini berkata demikian. Ia jadi salah tingkah, emosi dan tersinggung dengan ceplas-ceplosnya pertanyaan pemuda ini yang mempermasalahkan dasar-dasar Islam yang telah tersebar dan diakui kebenarannya. Dan yang lebih membuat sang tokoh ini seakan-akan ingin menampar saja pemuda yang ada di hadapannya ini adalah ketidak sungkanannya terhadap sahabat Nabi yang diyakini oleh sang tokoh sebagai penolong dan pembela Islam, para mujahid dan manusia-manusia yang mendapat titel Rodiallahu

anhu (mendapat keridloan tuhan). Tapi dilain pihak, ia juga sadar bahwa ia tidak dapat melakukan apa-apa selain harus berfikir dengan keras terhadap pertanyaan-pertanyaan pemuda ini.

Tanpa ia sadari, ia yang dulunya telah yakin berjalan di atas kitab suci Al-qur'an, sekarang merasa ragu. Pertanyaan pemuda ini benar-benar telah menyadarkannya, bahwa siapa tahu, barang kali selama ini, ia berjalan di atas Al-qur'an yang bukan Al-qur'an, artinya ia berjalan di atas Al-qur'an yang belum tentu benar, artinya Al-qur'an yang ia dan mazhabnya atau golongannya fahami. Sebab, menurut kata hatinya, tidak mungkin Al-qur'an dengan Al-qur'an saling menyesatkan, apalagi saling menyuruh pengikut nya untuk berbunuh-bunuhan. Akan tetapi, kenyataannya, sesama kaum muslimin saling menyesatkan. Bahkan kaum muslimin gelombang pertama, yaitu sahabat Nabi, mereka telah saling menumpahkan darah dalam beberapa kali peperangan antar mereka sendiri setelah ditinggal wafat Nabinya.

Dan yang membuat sang tokoh tersebut kaget juga, adalah ketika anak muda ini mempermasalahkan penilaian keshalehan atau

kejujuran dari seorang yang menjadi perawi suatu hadits. Sebenarnya, ia ingin mengusir saja pemuda kafir ini, namun hal itu tidak mungkin ia lakukan, sebab, setelah direnungkan, kata-kata pemuda ini memang sangat masuk akal.

Dan memang, dalam menilai seorang perawi hadits, diantara kaum muslimin terdapat berpuluh-puluh perbedaan. Seseorang yang ber mazhab atau beraliran tertentu akan menganggap lemah (dlo'if) kepada perawi yang dianggap kuat oleh seseorang yang bermazhab atau beraliran lain. Apalagi, penilaian terhadap seorang saja dari para perawi hadits tersebut, jelas tidak mungkin dapat sempurna. Sebab, umur seorang penilai perawi hadits atau penulis hadits, tidak akan cukup untuk digunakan meneliti seorang saja dari sekian perawi dari sebuah hadits. Apalagi untuk meneliti semua perawi hadits yang berjumlah ribuan bahkan puluhan ribu itu.

Adapun masalah sahabat nabi, ia kini sadar, sadar, dan baru sadar. Selama ini, selama ia belajar, memang ada sekelompok kaum yang kebal terhadap penelitian. Bahkan tidak boleh diteliti. Yaitu para sahabat Nabi itu. Semua perawi hadits boleh saja diteliti, tapi kalau sudah sampai

pada soal sahabat, yaitu orang yang menukil langsung dari Nabi, maka alat apa pun yang dipakai untuk meneliti, harus berhenti dan pecah berantakan. Sebab, alat itu tidak mungkin mampu meneropong kaum yang telah dikenal mempunyai banyak keutamaan itu.

Dan kini, ketika ia berhadapan dengan seorang yang masih suci pikirannya dari aliran-aliran Islam, karena ia memang masih kafir, maka ia tidak dapat berbuat apa-apa. Setelah beberapa saat sang tokoh berkata:

+ Tuan Toppas, saya merasa kagum terhadap pertanyaan-pertanyaan tuan. Dan saya sadar akan keterbatasan atau barang kali tepatnya atas kesalahan saya dalam memilih alur pemikiran Islam dari jalur-jalur yang ada. Memang, Nabi telah mengisyaratkan akan adanya jalur-jalur yang banyak, sedang yang benar hanyalah satu. Karenanya, saya berjanji akan memperdalam lagi dan akan kembali kesini untuk mempertanggung jawabkan pekerjaan saya ini pada suatu hari nanti, insya Allah. Dan untuk itu saya minta ma'af yang sebesar-besarnya.

Para hadirin yang menyaksikan kejadian ini ter-

perangah !?. Sebab, orang yang selama ini mereka kenal sebagai orang yang cekatan dalam menjawab berbagai pertanyaan yang menyangkut soal Islam, lha kok sekarang tersimpuh lemah di hadapan seorang pemuda kafir. Memang pemuda itu tidak dapat disalahkan atas pertanyaannya yang mempertanyakan hal-hal yang sangat mendasar di dalam Islam, yang biasanya, pertanyaan-pertanyaan seperti itu memang sangat tabu atau kurang enak untuk mereka tanyakan.

Setelah beberapa saat, rupanya sang tokoh ini teringat akan adanya satu ayat yang akan dapat menyelamatkan keyakinannya tentang masalah sahabat, yaitu pada surat At-taubah ayat 100. Oleh karena itu maka selanjutnya ia berkata:

+ Tuan Toppas !, Namun demikian, mengenai sahabat Nabi, yang mana mereka dalam kaitannya dengan hadits merupakan mata rantai pertama dalam susunan para perawi hadits, adalah merupakan kaum yang telah mendapat keridhaan Allah Swt. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya dalam Surat At-Taubah ayat 100 yang artinya sebagai berikut: " Mereka, para pendahulu dari kaum Muhajirin dan Anshor, dan yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya, maka

mereka adalah diridloi oleh Allah dan juga mereka ridlo terhadap-Nya. Jadi, dengan ayat ini, posisi mereka di dalam Islam adalah sangat terhormat. Dengan jasa merekalah Islam ini sampai kepada kita. Maka umat Islam harus bertetima kasih terhadap mereka. Bukan malah mempertanyakan keadaan mereka.

- Tuan !, saya juga kagum atas keterbukaan dan kejujuran tuan. Dan saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan tuan dalam menjanjikan jawaban untuk kami. Saya ucapkan sekali lagi terimakasih pada tuan karena tuan sangat menghormati norma-norma ilmiah, dan tidak menjadi marah kepada saya, tidak seperti yang pernah saya alami sebelum ini.

Memang, karena pertanyaan pemuda itu yang kelihatannya kurang sopan terhadap Islam dan tokoh-tokoh Islam, walaupun memang sebenarnya pertanyaan-pertanyaan tersebut mengandung kejujuran seorang pencari kebenaran hakiki, namun bagi yang tidak mau menggunakan nalarnya dan kurang bisa mengendalikan emosinya ,bisa-bisa berkelahi dengan pemuda ini.

Ia pernah pada suatu hari dimarahi oleh

seorang tokoh yang lain yang memang sudah mulai kepepet dengan pertanyaannya. Setelah beberapa saat lamanya, ia berkata :

- Tuan !, bolehkah saya meneruskan pertanyaan saya dalam diskusi ini ?.

+ Yaah.. boleh saja tuan Toppas. Apa itu ?. Jawab sang tokoh.

- Begini tuan !, tadi anda mengatakan, bahwa para sahabat Nabi dan yang mengikuti mereka, itu telah mendapat ridha Tuhan, sebagaimana ayat yang anda bawakan tadi. Akan tetapi, di sini ada keganjilannya. Kata pemuda itu.

+ Apa keganjilannya Tuan Toppas ?. Sang tokoh sudah mulai penasaran lagi. Sebab menurut keyakinannya, bahwa ayat tersebut dapat untuk mempertahankan pendapatnya. Akan tetapi, ternyata lagi-lagi masih dipertanyakan kebenaran nya. Maka ia benar-benar ingin tahu apa yang akan dijadikan alasan oleh pemuda ini.

- Tuan !, seandainya saya seorang muslim, maka memang sudah selayaknya berterima kasih kepada para sahabat tersebut. Namun, karena

saya belum mengimani agama Islam, maka saya berhak untuk menanyakan mengenai mutu mereka. Sebab, menurut saya, Islam yang ada ini, tidak bisa tidak akan diwarnai oleh mutu para sahabat tersebut. Karena, dari merekalah generasi penerus Islam selanjutnya memahami Islam ini. Maka dari itu, kecerdasan, kejujuran dan semacamnya, dari setiap sahabat sangat menentukan kemurnian Islam dimasa berikutnya setelah para sahabat itu. Barangkali, persoalan mereka telah berlalu, tapi, justru karena mereka telah berlalu itulah kita harus menilainya. Apa sebab ?, yaa..... karena sebab-sebab tadi tuan. Dan bagi saya, amatlah janggal bila kita menyamaratakan kedudukan mereka itu, sebab, selama ini belum ada suatu umat pun yang tidak ada pencurinya, tidak ada orang-orang jahatnya, atau orang-orang bodohnya, sekalipun baik barangkali. Bahkan, justru biasanya malah banyak yang bodohnya. Dan saya bisa mengatakan bahwa para sahabat itu tidak beda dengan umat lainnya dari segi adanya orang-orang yang tidak baik dalam lingkungannya, justeru bukan dari siapa-siapa, akan tetapi, malah dari tuan sendiri dan dari kitab tuan sendiri.

Tiba-tiba sang tokoh memotong kata-kata pemuda itu.

+ Apa yang anda ketahui dari saya dan dari kitab saya tuan Toppas !?. Ia sudah mulai tidak sabaran lagi.

- Begini tuan !, Pertama, anda tadi menukil beberapa ayat yang intinya menyatakan dan memberitahukan kepada Nabi anda bahwa, di sekeliling beliau itu ada orang-orang munafiknya, yaitu orang-orang yang sama-sama melakukan apa yang mesti dilakukan oleh orang-orang muslim lainnya. Dan karena begitu canggihnya mereka itu dalam menampakkan ketaatan dan keshalehannya, serta menutupi kebusukan hatinya, sehingga di ayat yang anda nukil tadi dikatakan sebagai keterlaluan dalam kemunafikannya. Makanya, Nabi anda pun tidak mengetahui siapa mereka, apalagi orang-orang muslim lainnya. Nah, dengan ayat ini, mungkinkah semua sahabat itu diridhai oleh Tuhan ?. Mungkinkah kita menyamaratakan kedudukan mereka ?.

Kedua, dalam kenyataan sejarah Islam yang menyedihkan, bahwa telah terjadi peperangan antar para sahabat itu setelah Nabinya wafat. Dan sudah tentu, ratusan, ribuan, bahkan mungkin puluhan ribu korban telah jatuh pada peperangan itu. Nah !, menurut saya, rasanya

sangat mustahil golongan yang sama-sama benar dan sama-sama ridha pada Tuhan dan diridhai oleh Tuhan kok berperang. Mestinya, bila ada dua golongan berperang atau bertikai, maka pastilah yang satu golongan yang salah, atau mungkin dua-duanya salah. Sebab, sama-sama golongan yang sesat, bisa saja berperang. Nah !, dengan demikian, maka jelaslah bahwa agama Islam ini dipindahkan dari Nabi anda oleh orang-orang yang tidak dapat di pertanggung jawabkan. Sebab, mereka itu bukan lagi hanya seorang pencuri, atau seorang pembohong, atau semacamnya, yang sehingga hadits-haditsnya dianggap lemah atau digugurkan. Akan tetapi, mereka itu adalah para pembunuh, bahkan pembunuh yang membangga kan diri. Sebab, di dalam peperangan apapun, membunuh adalah salah satu kemenangan yang membanggakan. Nah !, kalau pembawa Islam gelombang pertama saja demikian keadaannya, maka seshaleh apapun perawi berikutnya, rasanya masih sulit untuk diterima kebenarannya. Apalagi perawi berikutnya itu pun tidak dapat dikatakan shaleh dengan sebenar-benarnya. Sebab, kata anda dan kitab anda sendirilah bahwa, yang tahu masalah lahir dan batinnya seseorang adalah hanya Tuhan saja. Jelas anak muda itu.

Nampaknya, sang tokoh ini benar-benar telah kepepet lagi, dan ia tak dapat berkata apa-apa. Ia hanya bisa diam. Dan pemuda itu meneruskan kata-katanya.

- Tuan !, ada satu keganjilan lagi yang dilakukan oleh para sahabat Nabi itu, namun apakah tuan tidak marah bila saya sampaikan kepada tuan ?. Sejenak pemuda itu berhenti, sambil menunggu jawaban sang tokoh.

+ Si... si.... silahkan saja tuan Toppas, kata sang tokoh, walaupun sedikit agak terlambat.

- Begini tuan !, Islam ini kata anda berdasarkan Al-qur'an dan hadits Nabi, benarkah tuan ?.

+ Benar !. Jawab sang tokoh.

- Akan tetapi, ketika saya tanyakan kepada anda, apakah Al-qur'an itu?, anda jawab bahwa Al-qur'an adalah kumpulan firman-firman Tuhan yang diwahyukan atau dibisikan kepada Nabi dan disusun oleh salah satu sahabat besar beliau yaitu Utsman bin Affan, benarkah itu ?.

+ Benar !. Jawab sang tokoh membenarkan.

- Nah !, apakah Nabi anda tidak menyusunnya ?, tanya pemuda itu.

+ Tidak !, jawab sang tokoh.

Ia tidak mungkin menjawab Nabi telah menyusunnya, sebab, yang ia kenal, bahwa Alqur'an yang ada sekarang ini adalah susunan Utsman bin Affan, maka dari itu dinamakan Mushaf Utsmani. Bila Nabi sendiri yang menyusunnya, tentulah dinamakan Mushaf Muhammadi.

- Nah !, kalau begitu, artinya, jika Nabi sendiri tidak menyusunnya, maka berarti tidak ada satu pun hadits yang menyuruh untuk menyusun nya, bukankah begitu ?. Nah !, lalu kenapa sahabat besar Nabi anda kok menyusunnya ?, bukankah yang demikian ini berarti bertentangan dengan hadits Nabi itu sendiri tuan ?. Bahkan menurut saya, malah bertentangan dengan kehendak Tuhan itu sendiri !, sebab, ketika Nabi sendiri tidak menyusunnya, berarti tidak ada satu pun perintah dari Tuhan untuk menyusunnya.

Sebab, bila memang Tuhan menghendaki untuk disusunnya firman-firman tersebut, maka Dia pasti menyuruh Nabi-Nya untuk menyusunnya. Dan pastilah Nabi menyusunnya, karena Nabi adalah seorang duta atau utusan Tuhan. Yang tentunya pastilah ia mentaati kehendak Tuhannya.

+ Oh.....tidak !, tidak !, tidak demikian permasalahannya tuan Toppas !. Kata sang tokoh.

- Lho.... !? memangnya kenapa tuan ?. Tanya anak muda itu.

+ Yaa..., walaupun alasan anda masuk akal, namun penyusunan itu adalah baik dan tak ada larangannya !, jawab sang tokoh.

- Akan tetapi, dalil pembolehannya kan tidak ada tuan !, desak pemuda itu.

+ Yaah...., wal hasil, pokoknya baik !, hal itu baik dan tak ada larangannya !. Jawab sang tokoh.

Sebenarnya, sang tokoh ini akan menjawab ada dalil yang menyuruh menyusunnya, yaitu sebuah hadits yang menyuruh kaum muslimin

untuk mengikuti sunnah Nabi dan juga sunnah Khulafaurrasyidin. Akan tetapi, ia sendiri berfikir, bila mengajukan dalil tersebut, sepertinya tidak mungkin, sebab, pasti akan dianggap aneh lagi oleh anak muda ini. Karena, dengan demikian, berarti di dalam Islam bukan hanya ada dua dasar, akan tetapi menjadi tiga dasar, yaitu Al-qur'an, Al-hadits dan Sunnah Khulafaurrasyidin, yang tentunya akan dijadikan masalah lagi oleh anak muda ini, yaitu soal siapa Khulafaurrasyidin itu, dan seterusnya. Apalagi, sekarang ini saja justeru sedang mempermasalahkan dua perbuatan yang berbeda antara perbuatan Nabi dan perbuatan salah satu Khulafaurrasyidin itu. Di samping itu, ia juga sadar, bahwa memang merupakan satu kenyataan sejarah yang tidak bisa ditolak dan dipalingkan, yaitu bahwa para Khulafaurrasyidin itu sendiri telah terlibat langsung peperangan dengan sesama para sahabat Nabi itu.

- Selanjutnya, pemuda itu berkata : yaa bukan begitu tuan !. Di sini saya kok melihat suatu keanehan, sebab, bagi pengertian saya, kalau yang namanya kitab suci itu, tidak mungkin kok tidak tersusun dan berserakan di antara dedaunan, kulit-kulit binatang, kayu atau tulang-tulang.

+ Yah.... barangkali Nabi belum sempat untuk menyusunnya tuan Toppas. Sang tokoh beralasan. Walaupun sebenarnya ia ragu terhadap alasannya itu.

- Tuan !, sebenarnya saya tidak berhak untuk mempermasalahkan agama tuan. Mau benar atau tidaknya agama tuan, itu tidak jadi soal bagi saya. Namun, semua yang saya lakukan ini, adalah semata-mata karena saya ingin tahu kebenaran agama tuan, dan bila memang benar, tentu saya akan memasukinya. Jadi ma'af, kalau dari pertanyaan saya ini terlihat kurang sopan terhadap agama tuan. Pemuda itu menjelaskan maksud baiknya.

+ Oh.... tidak apa-apa tuan Toppas, itu biasa. Dan orang yang ingin tahu tentang Islam, memang seharusnya menanyakan secara tuntas. Dan Islam adalah bukan agama yang memaksa, ia adalah agama yang besar dan suci. Kata sang tokoh membesarkan hati. Tapi sayang, dan sungguh malang, ia tidak dapat membuktikan kebesaran dan kesucian Islam di depan pemuda kafir ini.

- Bolehkah saya melanjutkan pertanyaan-

saya sedikit lagi tuan ?.

+ Ya... ya.... silahkan tuan Toppas. Jawab sang tokoh.

- Begini tuan !, menurut pengertian saya, seorang Nabi pun tidak berhak untuk menyusun sebuah kitab suci atas maunya sendiri. Nah !, jika memang Al-qur'an itu benar-benar berasal dari Tuhan, maka mestinya siapa pun tidak boleh ikut campur dalam urusan tersebut. Lha !, lantas kenapa anda tadi kok mengatakan bahwa Nabi belum sempat menyusunnya ?.

Wah... !, terperanjat juga sang tokoh ini, ketika ia mendengar pertanyaan anak muda ini. Makanya dengan sedikit heran, ia balik bertanya.

+ Memangnya kenapa Nabi tidak boleh menyusunnya ?.

- Lho !, anda tadi, diwaktu menjelaskan rukun Islam dan rukun Iman, kan mengatakan bahwa Nabi itu adalah wakil Tuhan, bukankah begitu ?.

+ Ya benar !, jawab sang tokoh.

- Nah !, jika demikian, karena ia sebagai wakil Tuhan, maka bolehkah seorang wakil itu mengatur dan menyusun sendiri firman-firman Tuhan ?, bolehkah tuan ?. Pemuda itu mendesak.

+ Yah..... katakanlah tidak boleh, tapi yang penting dalam penyusunannya itu tidak akan mempengaruhi isinya dan tujuan diturunkannya Al-qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, tuan Toppas !. Kata sang tokoh menjelaskan.

- Aneh....., aneh juga tuan ini (pemuda itu mendesah). Kenapa Tuhan anda tidak melakukan penyusunan itu sendiri dan mengesahkannya pada manusia ?.

+ Yah..... katakanlah, itu sebagai tugas manusia !. Sang tokoh meyakinkan.

- Tuan !, dari mana anda tahu jika hal itu adalah tugas manusia ?, sebab, jangankan perintah untuk menyusunnya, dalil yang membolehkannya saja tidak ada !. Lha Dari mana anda bisa berpendapat seperti itu tuan ?. Pemuda itu terus mendesak sang tokoh.

Dan akhirnya sang tokoh tersebut diam

dan tidak dapat memberikan jawaban. Dan karena sang tokoh diam, maka pemuda itu melanjutkan perkataannya.

- Atau begini tuan !, menyusun kitab suci, tentunya tidak mudah bukan ?. Sebab, harus dipikirkan, mana yang harus diletakkan di depan, di tengah, atau di belakang. Apalagi tidak ada petunjuknya dari Tuhan. Nah !, sekarang, bagaimana seandainya susunan surat-surat itu tersusun tidak sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki ?. Dan saya yakin, susunan manusia itu pasti tidak sesuai dengan yang Tuhan kehendaki. Karena petunjuk untuk penyusunannya saja dari Tuhan anda tidak ada.

+ Makanya, tidak adanya petunjuk itu, berarti penyusunannya terserah kepada kita ?. Jawab sang tokoh.

- Baiklah tuan !, sekarang saya mau tanya, apakah boleh seseorang menulis Al-qur'an dalam bentuk yang lain, yang berbeda dengan susunan Al-qur'an yang ada sekarang ini tuan ?. Artinya, surat-surat yang ada di depan, ditukar tempatnya dengan surat-surat yang ada di belakang, atau di tengah ?. Tanya pemuda itu.

+ Aah .... itu tidak boleh dilakukan tuan Toppas !, jawab sang tokoh dengan sedikit gusar.

- Lho..... !, kenapa tuan ?, tanyanya.

+ Yaa...., karena akan menimbulkan ketidak seragaman di antara kaum muslimin. Jelas sang tokoh.

- Apakah ketidak seragaman itu tidak baik tuan ?. Pemuda itu bertanya.

+ Yaah.... kurang baik, atau bahkan tidak baik sama sekali. Jawab sang tokoh.

- Lho.... !, apakah Tuhan tuan itu tidak menyadari tentang hal ini tuan ?, sehingga kok tidak menyusunnya ?. Mestinya, namanya saja kitab suci, ya..... berarti harus suci dari segala-galanya. Dan sebuah kitab suci itu, akan menjadi tidak suci lagi, bila telah ada campur tangan manusia yang hina ini tuan !. Pemuda itu menjelaskan.

+ Kenapa kok begitu ?. Tanya sang tokoh yang agaknya sudah mulai kebingungan.

- Begini tuan !, bagi saya, yang namanya kitab suci itu, haruslah suci dari campur tangan manusia yang hina ini. Kitab suci haruslah disusun oleh Tuhan sendiri, bukan disusun oleh manusia. Oleh karena itu, jika memang demikian kenyataannya, maka bagi saya, sangatlah sulit Al-qur'an itu untuk dipercaya sebagai firman-firman Tuhan yang murni.

- Atau begini tuan !, menurut saya, yang namanya kitab suci itu, mestinya Tuhanlah yang menyusunnya, yaitu dengan cara Ia membimbing Nabi-Nya. Tapi, yaah..... jadinya sekarang, saya belum bisa meyakini kebenaran agama Islam ini tuan. Desah anak muda itu.

Dengan perasaan malu namun tetap tenang, sang tokoh ini berkata:

+ Tuan Toppas, apa yang anda katakan tadi, memang semuanya rada ada benarnya. Saya kagum sekali atas kecemerlangan anda. Dan sekali lagi, ma'afkanlah kami karena keterbatasan kami. Dan saya berjanji akan memperdalam lagi tentang pengetahuan agama kami, dan nanti saya akan kembali. Semoga saja saya segera dapat membantu tuan Toppas dalam hal ini.

Dan karena sekarang sudah tengah hari, saya fikir untuk hari ini, pengajian kita cukupkan saja sekian dulu. Adapun untuk besok dan seterusnya, sementara tidak ada pengajian, hingga tiba saatnya nanti saya kembali ke sini. Dan sekali lagi, saya minta maaf untuk hal ini, serta saya ucapkan terima kasih atas kedatangan saudara sekalian, dan atas perhatiannya selama ini.

Demikianlah pembaca.,

Setelah mereka bersalam-salaman dengan penuh akrab, maka pengajian pada hari itupun telah berakhir, dan para hadirin semuanya kembali ke rumahnya masing-masing.

Selanjutnya, tinggallah sang tokoh dengan murid-muridnya untuk melaksanakan shalat dhuhur sambil berjamaah.

Setelah sang tokoh selesai melaksanakan sholat, maka ia melamun dan memikirkan satu kejadian yang baru saja ia alami tadi, mungkin juga selama hidupnya. Dia sedih dan menyesal serta memohon ampun kepada Tuhan. Dia memohon petunjuk kepada Allah, agar dibimbing menuju jalan yang benar, yaitu jalan Shirathal-

Mustaqim.

Selanjutnya, dengan suara lirih dan penuh kasih sayang, sang tokoh berbicara kepada murid-muridnya yang memang nampak tegang, karena baru saja menyaksikan guru mereka yang sangat mereka banggakan, namun tidak bisa menjawab beberapa pertanyaan dari pemuda yang bernama Toppas tadi.

Murid-muridku !, gurumu ini adalah ibarat setetes air dari lautan luas pengetahuan tentang Islam. Ketahuilah dan yakinilah, bahwa kelemahan itu terletak pada gurumu ini, bukan terletak pada agama Islam.

Memang sekarang aku baru sadar, bahwa apa yang dilakukan oleh saudara-saudara kita sesama muslim, yaitu memperdalam logika dan filsafat, adalah sangat penting sekali. Yang mana ilmu-ilmu tersebut ketika di pesantren tempat aku belajar dulu adalah sangat dilarang, bahkan dianggap telah mengotori agama Islam, karena telah memasukkan unsur akal di dalam agama.

Ternyata ilmu tersebut sangat penting guna mempertahankan kebenaran Islam. Bahkan, tanpa

akal, kita tidak akan mampu mempertahankan kesucian dan kebenaran agama yang kita miliki. Sebagaimana kejadian yang baru saja kalian saksikan.

Terus terang, aku dulu sangat bangga dan bahagia serta sangat bersyukur kepada Allah, karena Ia telah membimbing kami kepada Islam yang murni, yaitu Islam yang hanya berdasarkan pada Al-qur'an dan Al-hadits saja. Kami tidak pernah mau menerima pendapat yang bersifat akli. Kami mengira, bahwa hanya dengan kembali kepada Al-qur'an dan Al-hadits saja, kami akan selamat dan tidak akan menjadi berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, seperti yang diisyaratkan oleh hadits Nabi.

Tiba-tiba salah seorang murid sang tokoh ada yang nyeletuk:" E eeee....., maaf guru !.

Ya, ada apa ?, kata sang guru.

Bolehkah saya menanyakan sesuatu ?.

Boleh saja, coba tanyakanlah !. Sang guru mempersilahkan.

Apakah di dalam Al-qur'an atau Al-hadits tidak ada satupun ayat yang menganjurkan untuk menggunakan akal dalam memahami agama atau dalam mencari Tuhan guru ?.

Sang murid bertanya demikian, karena, selama berdialog tadi, ia perhatikan gurunya ketika ditanya apakah Tuhan itu ada ?, dan apakah Tuhan itu satu ?, sang guru hanya berdalil dengan Al-qur'an saja. Dan ketika dikejar ternyata Al-qur'an pun tidak dapat dipertahankan kebenaran nya.

Dengan arif sang guru menjawab : "Oh.... ada muridku, bahkan banyak sekali. Seperti ayat yang artinya : "Sebenarnya, jika engkau menggunakan akal, maka engkau akan mengerti kebenaran adanya Tuhan". Atau ayat yang artinya: "Allah akan tunjukkan bukti kebenaran-Nya pada kita melalui ciptaan-Nya, atau dari diri kita sendiri. Atau ayat yang artinya sesungguhnya penciptaan langit dan bumi beserta isinya adalah bukti-bukti bagi orang yang berilmu. Bahkan ada ayat yang mengecam orang-orang bodoh yang tidak mau menggunakan akalnya. Seperti: "Sesungguhnya kebanyakkan mereka adalah tidak mau menggunakan akalnya".

Guru !, lalu mengapa guru tadi mengatakan bahwa, di dalam Islam tidak boleh menggunakan akal dalam agama, khususnya dalam mengenal Tuhan ?. Tanya sang murid yang ingin mengetahui alasan gurunya itu.

Itulah yang sedang aku fikirkan sekarang. Dulu guruku, dalam hal-hal tertentu memang menggunakan akal, dan mencemooh orang-orang yang tidak menggunakan akalnya. Akan tetapi dalam hal-hal lain, seperti apakah Tuhan itu satu ?, apakah Al-qur'an itu makhluk ?, apakah kita bisa bertemu Tuhan di surga nanti ?, bagaimana caranya ?, apakah betul taqdir baik dan buruk itu semua dari Tuhan ?, apakah mu'zijat itu tidak merusak sunnatullah ?, apakah orang shaleh itu bisa di masukkan ke dalam neraka bila Allah menghendaki ?, dan lain-lain, guruku tidak mau menerima pandangan golongan yang lain yang menggunakan akalnya di samping juga menggunakan Al-qur'an dalam menjelaskan semuanya itu. Guruku mengatakan bahwa, agama tidak boleh diakal-akali. Jawab sang guru.

Sambil mendesah beberapa kali, sang tokoh ini berkata lagi: "Pantas.....!, betapa banyaknya perbedaan pendapat terjadi di antara

kaum muslimin. Barang kali inilah yang dimaksud oleh Nabi bahwa umat Islam itu akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan dan yang benar hanya satu. Tapi, yaah...., yang mana yang benar, susah sekali mencarinya".

Guru !, mungkinkah masih ada perbedaan pendapat jika seandainya kita kembali ke Al-qur'an dan Al-hadits sebagaimana yang diamalkan di pesantren guru dulu ?. Tanya sang murid yang lain.

Ooh......, ada......, masih ada. Jawab sang guru dengan serta merta.

Apa barang kali berbeda dalam masalah cabang-cabangnya atau dalam soal fiqihnya saja guru ?. Lanjut sang murid.

Aah......, siapa bilang ?. Tidak !, tidak muridku, tidak hanya soal fiqih. Akan tetapi juga dalam masalah keimanan. Malah dari perbedaan itu, akibatnya sampai syirik mensyirikan segala. Padahal syirik adalah dosa besar. Dan walaupun berbeda dalam soal fiqih, akan tetapi, kalau sampai bid'ah membid'ahkan segala, ini adalah termasuk masalah besar.

Sebab, setiap bid'ah adalah dhalalah, dan setiap dhalalah tempatnya adalah di neraka. Seperti, setiap orang shalat yang ada bid'ahnya, maka menurut yang membid'ahkan, bukan hanya shalatnya saja yang tidak diterima, akan tetapi, bahkan akan menyebabkan mereka masuk ke dalam neraka. Jawab sang guru menjelaskan.

Guru !, apakah mungkin Al-qur'an dapat difahami dengan sebenar-benarnya ?, sehingga nantinya diantara sesama umat Islam tidak akan menjadi bergolong-golongan dan bercerai-berai ?. Tanya murid yang lain.

Itulah salah satu yang akan saya cari jawabannya, sebab, sekarang saya memahami, bahwa dari kejadian tadi, karena mengingat Islam ini adalah sebagai agama akhir zaman dan Al-qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman, maka sesungguhnya Al-qur'an itu pasti dapat difahami dengan sebenar-benarnya fahaman.

Guru !, dulu guru pernah mengatakan, bahwa Al-qur'an itu ayat-ayatnya sebagian ada yang jelas (muhkamat) dan sebagiannya ada yang samar (mutasyabihat), dan yang mutasyabihat itu tidak dapat diketahui ta'wilnya kecuali hanya

Allah saja. Sebagaimana yang ada pada Q.S. Al-Imran ayat 7, nah, terus bagaimana kita akan memahami Al-qur'an dengan sebenar-benarnya fahaman guru ?. Tanya murid yang lain.

Yaah...., dulu memang aku berpendapat demikian, tapi sekarang tidak lagi. Sebab, kalau Al-qur'an tidak dapat difahami maknanya kecuali hanya Allah saja, walaupun hanya sebagiannya saja (yang mutasyabihat), maka buat apa Al-qur'an itu diturunkan untuk manusia ?. Bukankah Al-qur'an ini diturunkan untuk supaya menjadi petunjuk bagi manusia ?. Nah !, kalau sebagian ayatnya yang mutasyabihat tadi tidak dapat difahami, lalu buat apa ayat-ayat yang mutasyabihat itu diturunkan ?. Jawab sang guru.

Eeee....., maaf guru !, bukankah dengan mengatakan demikian berarti guru telah keluar dan menyimpang dari ayat tadi ?. Karena di ayat itu jelas dikatakan bahwa, tidak ada yang tahu ta'wilnya kecuali hanya Allah saja. Lanjut sang murid.

Muridku !, Al-qur'an itu ada titik komanya. Kaum muslimin berbeda pendapat dalam meletakkan koma pada ayat tersebut.

Dan dulu aku meletakkan koma pada ayat 7 surat Al-Imran itu seperti yang engkau katakan tadi, sehingga mengandung arti, bahwa tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali hanya Allah saja. Akan tetapi, sekarang, setelah dialog dengan pemuda tadi, dan karena alasan tadi, yaitu Al-qur'an diturunkan untuk jadi pedoman hidup, yang mana sudah barang tentu harus dapat difahami terlebih dahulu. Maka saya yakin, bahwa koma pada ayat itu tidak terletak pada setelah lafad Allah, dan nantinya maknanya menjadi sedikit berubah. Coba perhatikan !.

Sang guru membacakan ayatnya dan mengartikannya sebagai berikut : "Dia-lah yang menurunkan Al-kitab (Al-qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami".

Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Nah, kalau komanya diletakkan setelah lafad Allah, maka ayat itu akan menjadi : "........... tidaklah ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali hanya Allah, dan orang-orang yang berpengetahuan mengatakan bahwa semua itu dari Allah".

Akan tetapi, jika komanya diletakkan pada setelah lafad Arrasyikhuun, maka maknanya akan menjadi : "........... tidaklah ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali hanya Allah dan orang-orang yang berpengetahuan, yang mana mereka mengatakan bahwa semua itu dari Allah".

Nah, sekarang aku yakin, bahwa peletakkan koma yang kedua itulah yang benar. Jawab sang guru dengan bijaksana.

Lalu siapakah yang dimaksud dengan orang-orang yang berpengetahuan atau Arra-syikhuun itu guru ?, tanya sang murid selanjutnya.

Itulah yang harus saya selidiki. Dan saya kira di ayat-ayat yang lain pasti bisa di jumpai

jawabannya. Sebab, Al-qur'an itu diantara ayat-ayatnya pasti saling menjelaskan.

Seperti pada surat At-Taubah ayat 119. Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu sekalian bersama-orang-orang yang benar". Nah !, ini pasti ada hubungannya dengan ayat tadi.

Juga pada surat An-Nisa ayat 59. Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil amri diantara kamu ". Nah, ini juga pasti ada hubungannya dengan ayat tadi.

Dan pada surat An-Nahl ayat 43. Allah berfirman: "Maka bertanyalah kamu sekalian kepada Ahli Dzikir jika kamu sekalian tidak mengetahui". Nah, ini pun pasti ada juga hubungannya dengan ayat tadi.

Juga pada surat Al-Fatihah ayat 6-7 Allah berfirman : "Tunjukilah kami kejalan yang lurus. Yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalannya orang-orang yang Engkau murkai, dan bukan jalannya orang-orang yang sesat".

Nah, ini juga pasti ada hubungannya.

Guru !, barangkali perbedaan pendapat itu adalah rahmat, bukankah guru dulu telah membacakan sebuah hadits kepada kami bahwa Nabi bersabda :" Perbedaan pendapat diantara umatku adalah rahmat". ?. Tanya sang murid yang lainya.

Waah...!, itu dulu muridku. Tapi sekarang harus kita fikirkan lagi tentang hadits itu. Apakah hadits itu shahih atau tidak. Atau mungkin haditsnya shahih tapi mengandung makna yang lain. Jawab sang guru.

Kenapa kok begitu guru ?. Lanjut sang murid yang semakin penasaran.

Muridku !, apakah mungkin dikatakan sebagai rahmat, bila dari karena perbedaan pendapat terus mengakibatkan segolongan Islam dengan segolongan yang lainnya saling menyalahkan, membid'ahkan, mensyirikkan, menyesatkan, dan lain sebagainya ?. Apakah agama yang satu dan suci ini mengandung hal-hal semacam itu ?. Tidak !, tentu tidak muridku !, agama Islam hanyalah satu suara, kalau haram ya

haram, kalau bid'ah ya bid'ah dan seterusnya.

Agama Islam tidak akan suci lagi kalau dinodai semacam tadi, apalagi kok dibanggakan dengan kata-kata rahmat seperti itu. Jawab sang guru menjelaskan.

Guru !, apakah mungkin Islam bisa menjadi satu suara ?, dan kaum muslimin menyuarakannya ?. Tanya sang murid lagi.

Bukan mungkin-mungkin lagi muridku !, tapi bahkan mesti. Dan bagi saya tak perduli, apakah orang-orang kafir atau orang-orang muslim mengikutinya atau tidak. Kata sang guru mantap.

Lalu bagaimana caranya guru ?. Tanya sang murid lagi.

Saya fikir, sebagai langkah pertama, kita harus mencari siapa yang dimaksud dengan Arrosyikhuun atau orang-orang yang berpengetahuan, orang-orang yang benar, Ulil Amri, Ahli dzikir dan orang-orang yang punya jalan lurus dalam ayat-ayat tadi. Jawab sang guru dengan jelas.

Akan tetapi, nampak pada wajah sang tokoh, kelihatan begitu sedih dan cemas. Ya, cemas karena takut tidak dapat menemukan yang akan ia cari.

Begitulah !, pada suatu hari setelah mempersiapkan segala sesuatunya, sang guru atau sang tokoh ini, dengan disertai murid-muridnya pergi meninggalkan tempat tinggalnya. Panasnya matahari dan dinginnya malam serta lelahnya dalam perjalanan tidak menjadi penghalang bagi kepergian mereka. Mereka pergi untuk mencari dan mencari. Ia mencari sesuatu yang dapat menyelamatkan mereka dari panasnya akhirat atau panasnya Padang Mahsyar yang jauh lebih panas dan menyeramkan dari pada panasnya matahari di siang hari. Pada hari itu, kita tidak dapat memperbaiki kekeliruan kita lagi.

Duhai pembaca !,

Bagaimana dengan anda ?, apakah anda termasuk sang tokoh tersebut ?, apakah anda termasuk muridnya ?, bagaimana keadaan anda saat ini ?, apakah anda telah menemukan Shirathal Mustaqim sebagaimana yang akan dicari oleh sang tokoh tersebut ?. Bila belum, apakah anda bersiap-

siap untuk mencarinya ?.

Bila anda kurang faham, bacalah sekali lagi dengan tenang, agar anda dapat memahami cerita tadi. Kami berharap, ketika anda membaca buku ini, jangan memandang diri anda itu siapa. Siapa pun adanya anda. Karena, bila dalam hati anda terbesit bahwa anda adalah yang sangat penting kedudukan anda dalam agama, maka anda tidak akan bisa meresapi kisah di atas dengan obyektif dan terbuka.

Bagi penulis yang penting, adalah di antara sesama kaum muslimin, hendaklah adanya saling keterbukaan, saling mengadakan diskusi-diskusi yang di sertai dengan kepala dingin, walaupun berlainan mazhab atau aliran. Sehingga, sifat merasa benar sendiri dan memaksakan pendapatnya kepada orang lain, tidak akan pernah terjadi. Kita harus khawatir, sebab, apa yang kita fahami sekarang ini, bisa saja tidak sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Atau mungkin, malah mendapat murka Tuhan, karena kita mengamalkan apa-apa yang tidak diperintahkan oleh Tuhan yang kita yakini. Dan juga, penulis mengajak bersama-sama dengan para pembaca untuk mencari jalan Shirathal Mustaqim yang tidak mungkin ber-

cabang itu.

Oleh karena itu, untuk kelanjutan buku ini, bacalah buku susunan penulis yang berjudul : " MANAKAH JALAN YANG LURUS ?". Yang diterbitkan oleh penerbit buku ini juga. Di buku tersebut anda akan menemukan siapakah yang dimaksud dengan orang-orang yang mempunyai jalan yang lurus itu. Merekalah pintu ilmu Tuhan, penjelas Al-qur'an, yang tidak mungkin terjadi pertentangan di dalamnya. Atau hubungi saja penulisnya. Alamat penulis sama dengan alamat penerbit buku ini.

Semoga buku ini mendapat ridha dari Allah Swt. Dan bagi yang mau mengkritik, asal kritik membangun pintu penulis terbuka lebar.

Wabillahi taufiq wal hidayah,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis

Ust. Moh. Sulaiman M. Al-ridwany.